

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Profesi guru dewasa ini menjadi sorotan pemerintah dan masyarakat dalam mengemban tugas pada dunia pendidikan. Guru merupakan komponen paling strategis dan memiliki banyak peran dalam proses pendidikan secara luas, terutama di lingkungan sekolah yang berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemampuan profesional dan kompetensi guru, berkontribusi pada kualitas lulusan yang dihasilkan, dan pembentukan karakter generasi masa depan serta kualitas tenaga kerja yang mengisi pembangunan bangsa.

Harapan akan pentingnya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan, peran guru menjadi sangat signifikan. Harapan ini sangat beralasan melihat perkembangan kualitas pendidikan di tanah air dewasa ini. Hasil survey lembaga-lembaga internasional menyebutkan, pendidikan Indonesia berada pada ranking bawah. *Organization for Economic and Development* (OECD) menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara. *The Learning Curve* menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dari 40 negara. Sementara itu, hasil survei *TIMS and Pirls* menempatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. *World Literacy* meranking Indonesia di urutan 60 dari 61 negara. Sedangkan *World Education Forum* di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara (<http://empatpilarmpr.com>, April 216)

Data tersebut merupakan hasil penilaian dunia internasional menyoroti perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun ironisnya data tersebut berbanding terbalik dengan berbagai prestasi yang sangat prestisius yang diperoleh anak-anak cerdas Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh (Suharlan, 2016) beberapa prestasi yang menonjol dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. International Physics Olympiad (IPho), hasilnya lebih dari seratus medali (emas, perak, perunggu) diraih Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) sejak pertama kali mengikuti IPho ke-24 tahun 1993 di Amerika.

2. International Biology Olympiad (IBO) sejak 2000 di Antalya, Turki hingga kini selalu meraih prestasi. Tahun 2007 Indonesia meraih medali emas pada kompetisi Biologi Internasional yang dipersembahkan Stephanie Senna.
3. International Chemistry Olympiad (IChO) ke-40 tahun 2008 Tim Olimpiade Kimia Indonesia berhasil merebut medali emas pertama di ajang akademik bergengsi tingkat dunia yang diraih oleh Kelvin Anggara. Selain emas, Indonesia mendapatkan 1 medali perak dan 1 perunggu.
4. International Mathematics Olympiad (IMO), sejak pertama kali berpartisipasi pada tahun 1988, Tim Olimpiade Matematika Indonesia meraih medali perak dan perunggu, hingga medali emas pertama diperoleh pada IMO ke-54 tahun 2013 di Santa Maria, Kolombia diraih oleh Stephen Sanjaya.
5. International Olympiad in Informatics (IOI), sejak pertama ikut pada tahun 1995 di Belanda, Indonesia merebut medali perak dan emas pertama diperoleh pada tahun 1997 saat gelaran IOI di Cape Town, Afrika Selatan, dan kembali Emas diraih pada IOI tahun 2008 di Kairo, Mesir.
6. International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA), tahun 2013 Tim Indonesia masuk dalam posisi 3 dunia dengan memperoleh 1 medali emas, 1 perak, 1 perunggu, dan dua *honorable mention*.
7. International Earth Science Olympiad (IESO) pertama di Korea Selatan, Indonesia meraih empat medali perunggu, dan pada IESO ke-3 di Taiwan tim Indonesia meraih 1 perak dan 2 perunggu. Tahun 2010 di Yogyakarta, tim Indonesia meraih 1 emas dan 3 perak. Tahun 2012 pada IESO di Argentina Indonesia meraih 3 medali perak dan 1 perunggu. Selain itu, Indonesia juga menyabet penghargaan Best Performance in Atmosphere dan Best Poster Presentation.
8. International Geography Olympiad (IGEO) ke-10 di Kyoto, Jepang, tahun 2013 Indonesia meraih 1 medali perak dan 2 medali perunggu.

Fakta dan data tersebut menunjukkan bahwa guru-guru Indonesia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mendidik dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak Indonesia untuk bersaing dengan dunia Internasional.

Berdasarkan fenomena tersebut, peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas guru masa kini penting dan relevan untuk menjawab perkembangan dunia global demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, pemerintah memberikan perhatian istimewa pada nasib guru. Tahun 2000 pemerintah mengisyaratkan pemberlakuan sertifikasi bagi profesi guru yang dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan nomor 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional yang berisi pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar. Tujuan pokok atas gagasan tersebut, demi meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Perhatian Pemerintah terhadap profesi guru dipertegas dalam beberapa peraturan perundang-undangan, antara lain:

1. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan
5. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru

Ketentuan peraturan pemerintah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru. Program sertifikasi guru merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru demi meningkatkan sumber daya manusia. Sertifikasi guru dalam jabatan dirancang untuk memperbaiki kesejahteraan dan meningkatkan kualitas guru sebagai bentuk perhatian yang serius dari pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Kendati perhatian pemerintah terhadap profesi guru sangat besar, fakta menunjukkan bahwa kualitas kompetensi dan profesionalitas guru belum menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Data yang dirilis dalam penelitian dan pengembangan (litbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 menunjukkan potret kualitas guru di Indonesia. Dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah mendapat sertifikasi menunjukkan rata-rata nilai 4,7 dari jumlah 1,6 juta

guru yang mengikuti uji kompetensi. Dari jumlah tersebut, hanya 192 guru yang mendapat nilai kompetensinya diatas 90 (Surapranata, 2016). Nilai rata-rata yang masih sangat jauh dari harapan ini merupakan persoalan belum memadainya kualitas guru di Indonesia. Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas guru dengan berbagai pelatihan-pelatihan yang dikembangkan dan program belajar berkelanjutan bagi guru. Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru akan dikelompok sesuai dengan kemampuannya dengan mengacu pada UKG. Tahun 2016, pemerintah menargetkan nilai rata-rata 5,5 dan akan terus ditingkatkan hingga mendekati standar nilai rata-rata minimal 70 pada tahun 2018. Pemerintah terus berupaya dengan harapan akan mengalami perkembangan sehingga target renstra tahun 2019 bisa mencapai nilai rata-rata kompetensi guru pada angka 80.

Data yang dirilis tersebut di atas menggambarkan potret guru di Indonesia secara keseluruhan, termasuk guru-guru Agama Katolik. Sesuai data Departemen Agama menunjukkan jumlah Guru Agama Katolik di lingkungan Provinsi DKI Jakarta berjumlah 482 tenaga pendidik, guru yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau S-1 berjumlah 84,02%. Berarti ada 15,98% Guru Agama Katolik yang belum memenuhi persyaratan akademik sebagaimana diamanatkan undang-undang (lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Data Guru Agama Katolik Berdasarkan Pendidikan di DKI Jakarta

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase	Tersertifikasi	Persentase
1	Blank (tidak jelas)	27	5.60 %	0	0 %
2	SMA/SLTA	10	2.07 %	0	0 %
3	SPG/PGAK	3	0.62 %	0	0 %
4	D1	2	0.41 %	0	0 %
5	D2	22	4.56 %	8	1, 7 %
6	D3	5	1.04 %	2	0,4 %
7	SM (Sarjana Muda)	8	1.66 %	6	1,2 %
8	S1	387	80.29 %	277	57,5 %
9	S2	18	3.73 %	15	3,1 %
	Jumlah	482	100 %	308	63,9 %

(Sumber: Kanwil Departemen Agama Provinsi DKI Jakarta, 2016)

Berdasarkan realitas tersebut Pemerintah terus melakukan upaya untuk memperbaiki mutu guru dengan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Program sertifikasi dan pengembangan guru merupakan wacana yang dirancang sebagai bentuk kepedulian untuk memperbaiki dan

meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Namun program ini juga menuai persoalan pro dan kontra. Di satu sisi pemerintah ingin meningkatkan kualitas guru dengan memberi tunjangan khusus kepada guru dengan harapan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas. Namun di lain sisi dalam pelaksanaannya, belum tepat pada sasaran, atau belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi diri.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi seringkali berorientasi pada peningkatan kesejahteraan yang secara ekonomis signifikan, dan belum berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi guru. Persoalan ini membutuhkan solusi yang dapat menjawab kebutuhan mengenai perbaikan kualitas pendidikan, dan terutama meningkatkan profesionalisme guru.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, maka lingkungan belajar di sekolah sangat penting untuk membangun kebiasaan-kebiasaan ilmiah. Namun persoalannya, budaya organisasi di sekolah belum maksimal untuk membentuk kebiasaan ilmiah dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran antara peserta didik dan guru membutuhkan metode dan formulasi yang tepat. Dalam arti, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui proses belajar di kelas membutuhkan kebiasaan atau budaya yang mendukung eksplorasi potensi peserta didik. Budaya dibentuk oleh guru bersama murid di sekolah selama rentang waktu belajar bersama, dan terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Budaya sekolah berarti sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, perilaku, keteladanan dan pola relasi yang diekspresikan bersama dari satu generasi ke generasi yang terungkap melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, peranan budaya sekolah memiliki arti penting sebagai fondasi yang membangun kebiasaan dan membentuk nilai-nilai hidup bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai hidup yang dilakukan secara bersama-sama secara berulang-ulang membentuk suatu kebiasaan sebagai tradisi komunitas yang membentuk citra tertentu sesuai dengan harapan dan keinginan bersama. Ketika guru dan murid secara terus-

menerus melakukan kebiasaan tertentu sebagai nilai hidup yang ingin diperjuangkan, tentu kebiasaan tersebut menjadi kultur sekolah sebagai identitas yang mencirikan kehidupan bersama dalam komunitas sekolah.

Atas dasar harapan-harapan tersebut penelitian ini ingin melihat secara lebih dekat mengenai pengaruh sertifikasi, program pengembangan guru, budaya organisasi terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini tidak menjangkau pada semua guru, tetapi hanya dilakukan pada guru-guru Agama Katolik di Provinsi DKI Jakarta. Guru Agama Katolik merupakan sebagian dari jutaan guru di seluruh Indonesia yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi guru yang secara khusus dibahas dalam penelitian ini. Ada beberapa alasan pemilihan populasi Guru Agama Katolik sebagai perhatian utama dalam penelitian ini. *Pertama*, dalam pelajaran agama mengajarkan nilai-nilai sebagai pegangan moralitas hidup seseorang yang bersumber dari ajaran agama. Sejarah menunjukkan bahwa ajaran moral dalam agama-agama tak pernah lekang dimakan usia. *Kedua*, pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai unsur penting yang dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah untuk menjawab kekhawatiran masyarakat tentang masalah moralitas bangsa. Pendidikan agama merupakan sumber yang paling dasar dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. *Ketiga*, pemilihan Guru Agama Katolik sebagai populasi dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peranan profesionalisme guru Agama Katolik dalam mengajarkan nilai-nilai hidup yang disabdakan dalam Kitab Suci sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

I.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri pada korelasi dan pengaruh variabel sertifikasi guru (X_1), program pengembangan guru (X_2) dan budaya organisasi (X_3) terhadap profesionalisme Guru (Y) pada Guru Agama Katolik di lingkungan Provinsi DKI Jakarta. Pembatasan pada ketiga variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) terhadap satu variabel dependen (Y) diperlukan karena masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru. Pembatasan juga

diperlukan karena keterbatasan waktu dan lain-lainnya, sehingga penulis hanya memfokuskan diri pada variabel tersebut.

Penelitian ini juga tidak menyangkut seluruh guru di Indonesia, tetapi penulis hanya membatasi diri pada guru Agama Katolik di Provinsi DKI Jakarta. Karena Guru Agama Katolik merupakan bagian penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama perannya dalam menanamkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Peran serta guru agama Katolik dalam membentuk generasi masa kini berpengaruh signifikan, karena nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam pelajaran agama merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan moralitas hidup generasi masa depan bangsa.

Berdasarkan data Kementerian Agama Kanwil Pembimas Katolik Provinsi DKI Jakarta, guru Agama Katolik dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA berjumlah 482 orang, seperti tersaji pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data Guru Agama Katolik di Sekolah Negeri dan Swasta

No	Jenjang	Negeri	Swasta	Jumlah	Persentase	Sudah sertifikasi	
1	TK	0	2	2	0,41%	0	0 %
2	SD	97	127	224	46,47%	151	31,3 %
3	SMP	15	105	120	24,90%	83	17,2 %
4	SMA	34	102	136	28,22%	74	15,4 %
	Jumlah	146	336	482	100%	308	63,9 %

(Sumber: Kanwil Departemen Agama Provinsi DKI Jakarta, 2016)

Dari jumlah tersebut, ada 308 orang guru yang sudah mendapat sertifikasi dari pemerintah, sementara sisanya ada 174 orang yang belum mendapatkan tunjangan sertifikasi. Dalam meningkatkan profesi sebagai Guru Agama Katolik, guru-guru ini bernaung di bawah Departemen Agama, yaitu Bimas Katolik Provinsi DKI Jakarta, dan mereka terdiri dari guru-guru negeri (PNS) dan guru-guru swasta yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan.

Guru-guru yang tersebar di empat jenjang pendidikan ini nampak tidak homogen dari aspek rentang usia dan metode ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Namun homogenitas populasi penelitian ini terletak pada guru yang mengajarkan pendidikan agama Katolik kepada peserta didik. Pendidikan agama Katolik dari jenjang TK, SD, SMP hingga SMA merupakan pendidikan nilai-nilai

keagamaan yang berkesinambungan, sehingga populasi penelitian bersifat homogen.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependent dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh sertifikasi guru terhadap profesionalisme Guru Agama Katolik?
2. Apakah terdapat pengaruh program pengembangan guru terhadap profesionalisme Guru Agama Katolik?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap profesionalisme Guru Agama Katolik?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan sertifikasi guru, program pengembangan guru dan budaya organisasi terhadap profesionalisme guru agama Katolik?

I.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang diulas dalam penelitian ini, maka diformulasikan maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru Agama Katolik di Provinsi DKI Jakarta.
2. Menguji secara empiris tentang pengaruh program pengembangan guru bagi peningkatan kualitas profesional Guru Agama Katolik
3. Menguji secara empiris tentang pengaruh budaya organisasi sekolah dalam menunjang profesionalisme guru Agama Katolik.
4. Menguji secara empiris tentang pengaruh secara simultan sertifikasi guru, program pengembangan guru dan budaya organisasi terhadap profesionalisme guru agama Katolik